

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis B merupakan salah satu penyakit yang memiliki dampak serius terhadap kesehatan masyarakat karena dapat menyebabkan infeksi hati kronis, sirosis, hingga karsinoma hepatoseluler, serta berpotensi ditularkan dari ibu ke bayi selama kehamilan maupun persalinan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa secara global sekitar 254 juta orang hidup dengan infeksi Hepatitis B kronis, dengan lebih dari satu juta kasus infeksi baru setiap tahunnya, sehingga penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan dunia yang signifikan, khususnya pada kelompok rentan seperti ibu hamil (WHO, 2025). Selain itu, hasil *systematic review* dan *meta-analysis* yang dianalisis menunjukkan bahwa prevalensi Hepatitis B pada ibu hamil mencapai 5,89%, yang mengindikasikan bahwa proporsi ibu hamil dengan risiko penularan vertikal masih tergolong tinggi dan memerlukan perhatian serius melalui upaya pencegahan dan deteksi dini yang optimal (Wondmeneh & Mekonnen, 2024).

Upaya pencegahan Hepatitis B menekankan pendekatan pencegahan yang komprehensif untuk mengurangi transmisi virus Hepatitis B terutama dari ibu ke bayi, yang merupakan salah satu jalur penularan paling signifikan dalam beban penyakit ini. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan imunisasi Hepatitis B *universal* yang mencakup pemberian dosis lahir (*timely birth dose*) dan serangkaian vaksin lengkap pada bayi baru lahir serta telah mengintegrasikan skrining HBsAg pada ibu hamil (WHO, 2024). Selain itu,

pembaruan pedoman WHO juga menekankan bahwa dalam konteks program pencegahan *mother-to-child transmission* (MTCT), vaksinasi tepat waktu dan skrining yang memadai dapat secara signifikan mengurangi kejadian transmisi Hepatitis B dari ibu ke anak jika dibandingkan hanya dengan imunisasi standar tanpa intervensi lain (WHO, 2024c). Pendekatan ini mencerminkan prinsip bahwa pencegahan Hepatitis B tidak hanya bergantung pada satu intervensi tunggal, tetapi memerlukan kombinasi imunisasi, skrining dini, dan intervensi medis yang terintegrasi untuk menjamin kesehatan ibu dan bayi secara menyeluruh.

Indonesia menjadi salah satu dari tiga negara dengan prevalensi Hepatitis B tertinggi di dunia bersama dengan Cina dan India yang menanggung beban lebih dari 50% Hepatitis B di dunia (Kemenkes RI, 2025). Di Indonesia juga menunjukkan dinamika yang signifikan dalam penanggulangan Hepatitis B, dimana pendekatan pencegahan telah diprioritaskan sebagai bagian dari upaya kesehatan ibu dan anak. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2024, dari 4.867.979 ibu hamil yang menjadi sasaran pemeriksaan Hepatitis B dengan RDT HBsAg pada tahun 2024, sebanyak 3.396.010 ibu hamil telah diperiksa, dan 59.097 atau sekitar 1,45% menunjukkan hasil reaktif HBsAg, dengan variasi prevalensi antar provinsi. Data Profil Kesehatan Indonesia 2024 juga menunjukkan bahwa prevalensi Hepatitis B pada ibu hamil di Indonesia masih berada di atas target eliminasi WHO (<0,1%), dengan angka reaktivitas HBsAg nasional sebesar 1,45%, sehingga risiko penularan dari ibu ke anak masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Rata-rata nasional Hepatitis B di Indonesia saat ini sebesar 1,45 %, beberapa provinsi di wilayah Indonesia Timur masih mencatat angka tertinggi, sehingga perhatian terhadap intervensi pencegahan perlu lebih difokuskan. Salah satunya adalah Provinsi Bali, yang meskipun memiliki prevalensi lebih rendah dibanding rata-rata nasional (1,26 %), masih belum memenuhi target eliminasi Hepatitis B menurut WHO (<0,1 %) dan memerlukan penguatan program pencegahan (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Program triple eliminasi merupakan program nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk mencegah penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak melalui pelayanan kesehatan yang terintegrasi. Program ini dilaksanakan melalui skrining rutin pada ibu hamil, pemberian tata laksana yang sesuai bagi ibu yang terinfeksi, serta intervensi pada bayi untuk mencegah penularan sejak dini. Dalam implementasinya, layanan *triple eliminasi* diintegrasikan dalam pelayanan antenatal care (ANC) di fasilitas kesehatan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak. Selain itu, capaian nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2024 belum 100% ibu hamil telah menjalani skrining hepatitis B (Kemenkes RI, 2024).

Di Provinsi Bali, Hepatitis B pada ibu hamil tetap menjadi perhatian utama dalam pelayanan kesehatan maternal, meskipun berbagai program pencegahan telah diterapkan. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali 2024, dari 55.879 ibu hamil yang telah diperiksa, ditemukan 703 ibu hamil (1,26 %) dinyatakan reaktif HBsAg, hal tersebut menunjukkan bahwa Hepatitis B pada ibu hamil perlu menjadi salah satu fokus kesehatan ibu dan anak (Dinas

Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Data ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *mother-to-child transmission* (MTCT) Hepatitis B di Bali masih memerlukan penguatan, salah satu penelitian ilmiah di Bali juga menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, edukasi, akses layanan, dan kepatuhan ibu hamil terhadap program skrining dan imunisasi menjadi determinan penting dalam menurunkan risiko penularan Hepatitis B (Armini et al., 2024).

Deteksi dini HBsAg pada ibu hamil merupakan pemeriksaan yang sangat penting karena berisiko ditularkan secara vertikal dari ibu ke bayi selama kehamilan dan persalinan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa pemeriksaan HBsAg wajib dilakukan pada seluruh ibu hamil sejak kunjungan antenatal pertama (K1) sebagai bagian dari skrining terpadu dalam pelayanan *antenatal care* dan program *triple eliminasi*. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui status infeksi ibu sedini mungkin sehingga dapat dilakukan perencanaan pencegahan penularan. Selain itu, deteksi dini HBsAg juga menjadi dasar pemantauan lanjutan selama kehamilan dan penatalaksanaan sesuai pedoman nasional guna mendukung target eliminasi Hepatitis B di Indonesia pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2025)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan target capaian deteksi dini pada ibu hamil sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam pencegahan penularan penyakit dari ibu ke bayi. Dalam kebijakan terbaru, deteksi dini dilakukan melalui pemeriksaan antenatal care (ANC) terpadu yang mencakup skrining penyakit menular seperti HIV, sifilis, dan hepatitis B dalam program *triple eliminasi*. Kemenkes menargetkan cakupan skrining yang tinggi pada seluruh

ibu hamil, di mana secara nasional diharapkan mendekati cakupan universal atau lebih dari 90% ibu hamil mendapatkan pemeriksaan deteksi dini selama masa kehamilan. Target ini bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu serta bayi, serta mendukung pencapaian eliminasi penularan penyakit dari ibu ke anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2024)

Total keseluruhan ibu hamil yang melakukan deteksi dini Hepatitis B di Provinsi Bali, data menunjukkan hasil yang cukup signifikan berbeda di setiap daerahnya dengan Kabupaten Bangli, Klungkung, dan Gianyar menjadi daerah dengan tingkat Hepatitis B terendah pada ibu hamil. Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Buleleng menjadi 3 Kota/Kabupaten dengan angka ibu hamil yang reaktif Hepatitis B tertinggi di Provinsi Bali, dengan jumlah data di Kota Denpasar sebanyak 235 (1,62%), Kabupaten Badung sebanyak 123 (1,22%), dan Kabupaten Buleleng sebanyak 107 (1,25%) dari total seluruh ibu hamil yang reaktif Hepatitis B di Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Kota Denpasar sebagai daerah dengan jumlah ibu hamil reaktif HBsAg tertinggi di Provinsi Bali menunjukkan bahwa beban Hepatitis B pada ibu hamil masih menjadi permasalahan kesehatan ibu dan anak yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2024, data menunjukkan bahwa dari 14.520 ibu hamil yang diperiksa ditemukan 235 (1,62%) ibu hamil yang reaktif Hepatitis B serta tercatat ada 151 bayi yang lahir dari ibu reaktif HBsAg di Kota Denpasar (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Data empiris dari salah satu penelitian ilmiah di Kota Denpasar juga mengungkapkan bahwa ada

sejumlah faktor yang memengaruhi motivasi deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil, seperti pengetahuan, rendahnya tingkat pendidikan, penggunaan sumber air yang berisiko, dan riwayat transfusi darah atau keguguran, yang semuanya dapat berkontribusi terhadap risiko infeksi Hepatitis B meskipun skrining sudah dilakukan secara rutin di fasilitas kesehatan setempat (Kadek & Kartikasari, 2025).

Pengetahuan ibu hamil mengenai Hepatitis B, merupakan faktor penting dalam pencegahan penularan dan pengendalian penyakit selama kehamilan. *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa rendahnya pemahaman ibu hamil tentang cara penularan, dampak infeksi, serta pentingnya skrining dan imunisasi berkontribusi terhadap keterlambatan deteksi Hepatitis B dan meningkatkan risiko penularan dari ibu ke bayi (WHO, 2024b). Sejalan dengan salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang Hepatitis B, yang dapat memengaruhi kesadaran dan motivasi mereka untuk melakukan deteksi dini HbsAg sebagai upaya pencegahan penularan infeksi dari ibu ke bayi (Maryam & Handayani, 2025).

Motivasi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HBsAg dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama tingkat pengetahuan tentang Hepatitis B, dukungan keluarga khususnya suami, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi selama pelayanan antenatal. Salah satu penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik mengenai risiko penularan Hepatitis B dari ibu ke bayi dan manfaat deteksi dini cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan bersikap positif

terhadap pemeriksaan HBsAg. Selain faktor internal tersebut, motivasi eksternal seperti dukungan suami, keluarga, dan anjuran langsung dari bidan atau tenaga kesehatan terbukti berperan signifikan dalam mendorong ibu hamil untuk mengikuti skrining Hepatitis B secara tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ibu hamil tidak hanya terbentuk dari kesadaran individu, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial dan kualitas komunikasi kesehatan yang diterima selama kehamilan (Apriliani et al., 2025).

Menurut Profil Kesehatan Kota Denpasar 2024 tentunya motivasi ibu hamil melakukan deteksi dini HBsAg masih berbeda – beda berdasarkan jumlah ibu hamil yang tercatat melakukan deteksi dini di setiap daerahnya. Dari total 11 Puskesmas di Kota Denpasar yang terbagi berdasarkan empat wilayah kerja, salah satu Puskesmas di Kecamatan Denpasar Timur tercatat sebagai Puskesmas dengan persentase temuan ibu hamil reaktif HBsAg yang cukup tinggi tetapi dengan persentase deteksi dini yang paling rendah dibandingkan puskesmas lainnya di Kota Denpasar. Berdasarkan data deteksi dini HbsAg pada ibu hamil di Kota Denpasar, tercatat dari 1.018 ibu hamil hanya sebanyak 788 (77,4%) yang melaksanakan pemeriksaan dan ditemukan 13 (1,65%) ibu hamil reaktif HBsAg di Puskesmas II Denpasar Timur (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2025). Dari hasil penelusuran peneliti, masih relatif sedikit penelitian yang membahas mengenai pengetahuan tentang Hepatitis B dengan motivasi ibu hamil melakukan deteksi dini di Kota Denpasar, khususnya di Puskesmas II Denpasar Timur.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti ”Hubungan Pengetahuan Tentang Hepatitis B dengan Motivasi Ibu Hamil Melakukan Deteksi Dini di Puskesmas II Denpasar Timur Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di tersebut, maka permasalahan yang akan di teliti adalah ”Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang Hepatitis B dengan motivasi ibu hamil melakukan deteksi dini di Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang Hepatitis B dengan motivasi ibu hamil melakukan deteksi dini di Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil mengenai Hepatitis B di Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi motivasi ibu hamil untuk melakukan deteksi dini Hepatitis B di Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang Hepatitis B dengan motivasi ibu hamil melakukan deteksi dini di Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan maternitas untuk meningkatkan pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam meningkatkan capaian target Hepatitis B pada ibu hamil.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang Hepatitis B dengan motivasi ibu hamil melakukan deteksi dini di Puskesmas.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu hamil mengenai risiko infeksi menular seksual khususnya Hepatitis B sebagai upaya perlindungan kesehatan ibu dan bayi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan motivasi deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil atau program pencegahan penularan infeksi menular seksual dari ibu ke anak.